

DHARMA SESANA BALIAN: KODE ETIK PENGOBATAN TRADISIONAL PENGUSADA BALI

I Gede Sutana

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja
Email: sutanagde@gmail.com

Abstrak

Keyakinan masyarakat Indonesia akan budaya pengobatan tradisional warisan leluhur menyebabkan pengobatan tradisional masih menjadi primadona bagi masyarakat Indonesia. *Usada* Bali merupakan ilmu pengobatan tradisional warisan leluhur masyarakat Hindu Bali yang hingga kini masih dimanfaatkan dalam sistem pengobatan masyarakat Hindu Bali. Dalam perkembangannya, *usada* Bali berhadapan dengan tantangan dan dampak modernitas. Para *pengusada* (penyehat tradisional Bali) melakukan berbagai strategi untuk pemertahanan dan pengembangan *usada* Bali tanpa meninggalkan *sesana balian* yang merupakan kode etik para *pengusada* di Bali. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh dengan melakukan studi kepustakaan dan analisis dokumen terkait objek penelitian. Proses analisis data dilakukan dengan langkah pengumpulan data, reduksi data, display data, baru kemudian penggambaran kesimpulan. Dalam pengobatan tradisional Bali, *pengusada* diklasifikasikan sebagai berikut: (1) Berdasarkan tujuannya diklasifikasikan menjadi 2, yakni *balian panengen* dan *balian pangiwa*; (2) Berdasarkan cara memperoleh keahliannya, diklasifikasikan menjadi 4, yakni: (a) *balian katakson*; (b) *balian kapican*; (c) *balian usada*; dan (d) *balian* campuran. Kode etik atau *dharma sesana balian* yang baku wajib diikuti dan ditaati oleh semua *pengusada* sebagai pedoman dalam melaksanakan profesinya. Beberapa lontar mencakup *sesana balian*, seperti lontar *Budha Kacapi*, *Tutur Bhagawan Çiwa Sempurna*, dan *Panugrahan Dalem*. Rangkuman dari *dharma sesana balian* sebagai berikut: (1) Semua rahasia pasien tidak boleh disebarluaskan; (2) Hidup *balian* harus suci dan bersih, terlepas dari sifat loba, sombong dan asusila; (3) *Balian* harus tegas, teguh, dan penuh keyakinan; dan (4) *Balian* melakukan proses pengobatannya dengan tulus dan tanpa pamrih.

Kata kunci: *dharma sesana balian*, kode etik, pengobatan tradisional, *pengusada*

Abstract

The Indonesian people's belief in the traditional medicine culture of Indonesia's ancestral heritage has caused traditional medicine to remain a primadona for Indonesians. *Usada Bali* is a science of traditional medicine of the past inheritance of the Hindu people of Bali which to this day is still used in the system of medicine Hindu Society of Bali. In its development, *usada Bali* faces the challenges and the impact of modernity. The *pengusada* (traditional Bali healers) implemented various strategies for the defence and development of the Bali settlement without leaving the *sesana balian* which is the ethical code of the troopers in Bali. This research is qualitative research with a descriptive approach. The data is obtained by conducting a library study and analysis of documents related to the research object. The process of data analysis is carried out with steps of data collection, data reduction, data display, only then drawing conclusions. In traditional Bali medicine, *pengusada* is classified as follows: (1) Based on its purpose classified into 2, i.e. *balian panengen* and *balian pangiwa*; (2) According to the method of acquiring his skill, classified in 4, i. e.: (a) *balian katakson*; (b) *balian kapican*; (c) *balian usada*; and (d) mixed *balian*. The standard code of ethics or *dharma sesana balian* must be followed and adhered to by all personnel as a guideline in carrying out their profession. Some lontars include *sesana balian*, such as lontar *Budha Kacapi*, *Tutur Bhagawan Çiwa Sempurna*, and *Panugrahan Dalem*. A summary of *dharma sesana balian* is as follows: (1) All patient secrets must not be revealed; (2) *Balian's* life must be holy and clean, regardless of greed, arrogance and immorality; (3) *Balian* must be firm, assertive and full of self-confidence; and (4) *Balian* carries out the treatment process sincerely and selflessly.

Key words: *dharma sesana balian*, code of ethics, traditional medicine, *pengusada*

PENDAHULUAN

Selama bertahun-tahun, masyarakat Indonesia sering memanfaatkan budaya pengobatan tradisional untuk menyembuhkan penyakit mereka. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih percaya bahwa pengobatan tradisional dapat menyembuhkan penyakit mereka. Ini bukan karena kurangnya fasilitas kesehatan formal yang murah, tetapi ada beberapa aspek budaya yang membuat masyarakat Indonesia tetap percaya pada pengobatan tradisional.

Keanekaragaman budaya masyarakat Indonesia sangat beragam. Budaya terkait erat dengan masyarakatnya, masyarakat yang hidup bersama akan menghasilkan kebudayaan. Oleh karena itu, Sistem pengobatan di Indonesia masih bergantung pada pengobatan kultural atau kebudayaan. Pengobatan kultural atau pengobatan tradisional merupakan pengetahuan yang diwariskan oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Pengobatan tradisional telah berkembang menjadi budaya di Indonesia karena masyarakat percaya bahwa pengobatan tradisional dapat menyembuhkan penyakit yang tidak dapat disembuhkan oleh pengobatan medis. Selain itu, masyarakat setuju bahwa pengobatan tradisional adalah metode yang terbaik untuk diterapkan pada suatu masyarakat tertentu (Setiawan & Kurniawan, 2017).

Hubungan antara budaya dan kesehatan sangat kompleks dan saling terkait. Budaya memainkan peran yang signifikan dalam membentuk persepsi, nilai-nilai, keyakinan, dan praktik seputar kesehatan dan penyakit di suatu masyarakat. Budaya mempengaruhi cara masyarakat dalam memahami dan mengartikan kesehatan dan penyakit. Konsep kesehatan dan penyakit sering kali didefinisikan oleh norma-norma budaya dan nilai-nilai sosial dalam suatu masyarakat. Budaya bersifat dinamis, dan perubahan dalam budaya dapat menciptakan dinamika baru dalam praktik kesehatan. Pemahaman yang mendalam tentang budaya suatu masyarakat merupakan kunci untuk merancang dan mengimplementasikan program-program kesehatan yang efektif dan berkelanjutan. Keyakinan masyarakat Indonesia terhadap budaya pengobatan tradisional menghasilkan hasil yang baik, dan pengobatan tradisional telah membantu beberapa pasien sembuh jika dilakukan dengan benar. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kecenderungan masyarakat untuk memilih pengobatan tradisional adalah biaya yang cukup terjangkau. Namun, untuk menghindari penipuan yang merugikan pasien, perlu diketahui asal-usul individu yang membuka praktik pengobatan tradisional tersebut. Dalam memilih pengobatan tradisional yang akan mereka jalani, masyarakat harus benar-benar memahami masalah dan bertindak dengan bijak. (Utami & Harahap, 2019).

Salah satu budaya pengobatan yang masih dilestarikan oleh masyarakat Indonesia, terutama masyarakat Hindu Bali, adalah *usada* Bali. Sejak lama, masyarakat Hindu Bali telah mengembangkan metode pengobatan atau pengobatan tradisional yang disebut *usada* Bali. Praktisi *usada* Bali disebut sebagai *balian* atau *pengusada*. *Usada* Bali sebagai sumber pengobatan alternatif masih cukup menonjol, meskipun ilmu pengetahuan dan teknologi medis modern telah berkembang pesat dan dikenal di Bali sejak lama. Kondisi ini terjadi di berbagai tempat karena

pengobatan *usada* Bali dianggap dapat menyembuhkan beberapa penyakit dan masih dibutuhkan oleh masyarakat.

Kata "Usada" berasal dari kata *Ausadhi* dalam bahasa Sansekerta, yang berarti tumbuh-tumbuhan yang memiliki sifat sebagai obat. Masyarakat Hindu Bali telah lama mengenal kata *usada* ini karena sering digunakan dalam percakapan sehari-hari tentang pengobatan orang yang sakit. Istilah *usada* juga dikenal dengan istilah *wisada*, yang berarti *ubad*, *tamba*, atau obat. Menurut masyarakat Bali, pengobatan dengan cara *usada* ini memiliki banyak manfaat untuk menyembuhkan orang yang sakit. Walaupun ada banyak pusat kesehatan masyarakat (Puskesmas) di setiap kecamatan, berobat ke pengobat tradisional, yang dikenal di Bali dengan nama *balian*, *tapakan*, *pengusada* atau *jro dasaran* masih merupakan pilihan utama bagi masyarakat Hindu di Bali (Nala, 1993). Kompleksitas pengetahuan yang tersimpan dalam *usada* Bali menunjukkan bahwa *usada* Bali adalah seluruh pengetahuan tentang sistem pengobatan tradisional Bali untuk memecahkan berbagai masalah kesehatan masyarakat. Sukartha (2014) mendefinisikan *usada* Bali sebagai metode pengobatan tradisional Bali yang berasal dari lontar-lontar *usada* dan *ayurveda*. *Usada* Bali, mencakup semua pengetahuan tentang pengobatan tradisional Bali, baik yang berasal dari *ayurveda*, lontar-lontar *usada* Bali, maupun prinsip kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat Hindu Bali.

Pemertahan dan pewarisan *usada* Bali kini berada dalam kondisi yang kompleks dan menarik. Praktik pengobatan *usada* Bali berhadapan dengan tantangan dan dampak modernitas. Antusiasme masyarakat terhadap *usada* Bali tetap tinggi, tetapi masalah ini membuat *usada* Bali sulit dihindari dari wacana saintifik. Masyarakat tampaknya masih menerima *usada* Bali meskipun hegemoni modernitas sangat kuat dalam meminggirkannya dari sejarah pengetahuan ilmiah. Sebaliknya, para *pengusada* atau *balian* menanggapi hegemoni modernitas dengan mengadopsi strategi adaptasi untuk mempertahankan dan menegaskan eksistensinya. Salah satu contohnya adalah dengan memodernisasi praktik pengobatan *usada* Bali. Walaupun demikian, pengembangan *usada* Bali tidak boleh lepas dari *sesananing balian*. *Sesana balian* merupakan bagian penting dari *usada* Bali yang unik dan tidak dimiliki oleh metode pengobatan lainnya di Indonesia bahkan di dunia. Pada tingkat teknis, *sesana balian* merupakan etika profesi, serupa dengan etika kedokteran modern. Ke depan, pengembangan *usada* Bali harus didasarkan pada pemantauan *sesana balian* sehingga praktik pengobatan *usada* Bali yang dilakukan *pengusada* atau *balian* tidak bertentangan pada aturan-aturan *usada* Bali itu sendiri dan nilai-nilai etika dalam agama Hindu (Suatama, 2021).

Dalam praktik pengobatan *usada* Bali dikenal istilah *sesana balian* yang merupakan kode etik bagi seorang *pengusada* atau *balian*. Kode etik memiliki peran penting dalam berbagai praktik pengobatan, termasuk dalam pengobatan *usada* Bali. Kode etik adalah seperangkat norma dan prinsip-prinsip moral yang membimbing perilaku dan praktik seorang *pengusada*. Melalui penerapan kode etik, praktisi *usada* Bali dapat membangun fondasi yang kuat untuk praktik mereka yang menghormati nilai-nilai etika, keamanan pasien, dan integritas profesional. Hal ini juga dapat

memberikan dasar untuk membangun hubungan yang positif dengan masyarakat dan praktisi medis konvensional. Oleh karena itu, sangat menarik untuk memahami *dharmasana balian*, yang merupakan kode etik *pengusada* dalam praktik pengobatan tradisional Bali. Tentu saja, tujuannya adalah untuk memberikan gambaran kepada masyarakat umum khususnya generasi muda sebagai pewaris kebudayaan bahwa warisan leluhur Bali, yakni *usada* Bali memiliki kode etik dalam praktik pengobatannya yang menjadi pedoman para *pengusada* serta masih relevan hingga saat ini.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Selain menemukan makna, penelitian kualitatif lebih menekankan analisis proses penyimpulan deduktif dan induktif serta dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif dilakukan pada lingkungan obyek yang alamiah (Sugiyono, 2006). Penelitian ini menggunakan data kualitatif dalam bentuk deskripsi kata-kata. Untuk mendapatkan data, dalam penelitian diperoleh dengan metode studi kepustakaan dan analisis dokumen yang berkaitan dengan *dharmasana balian* yang menjadi objek penelitian. Analisis data dalam dimulai dengan pengumpulan data, kemudian data yang sudah dikumpulkan kemudian direduksi, selanjutnya dilakukan proses display data dan terakhir disimpulkan. (Faisal, 2001). Proses analisis data yang digunakan adalah deskriptif interpretatif karena data yang diperoleh terdiri dari kata-kata, kalimat, paragraf, dan narasi yang bersifat deskriptif. Menurut Miles dan Huberman (1992), analisis deskriptif-interpretatif dilakukan melalui tiga jalur kegiatan yang sama (saling kait-mengait): (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) menyimpulkan atau verifikasi. Semua proses ini dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Klasifikasi *Pengusada* Bali

Pengusada atau penyehat tradisional Bali dikenal dengan sebutan *Balian*, *Jro Dasaran* atau *Tapakan*. *Pengusada* adalah seseorang yang dapat mengobati orang yang sakit dengan berbagai cara.. Kemampuan seorang *pengusada* tidak diperoleh seperti pada dunia pengobatan modern. Dalam pengobatan modern, paramedis memperoleh pengetahuan dan kemampuan untuk mengobati dan merawat orang sakit dari bangku Pendidikan formal dengan kurikulum yang telah dibakukan. Berbeda halnya dengan *pengusada* atau *balian* yang mendapatkan pengetahuan dan kemampuan mereka dari tradisi, keturunan, *taksu*, *paica*, atau mungkin juga dari belajar dari seorang *pengusada* atau *balian* sebelumnya. *Pengusada* juga dapat memperoleh pengetahuan mereka melalui pendidikan formal. (Nala, 1993).

Berdasarkan tujuannya, *pengusada* atau *balian* diklasifikasikan menjadi 2, yakni *balian panengen* dan *balian pangjwa*.

a) *Balian panengen* merupakan seseorang yang mengobati orang yang sakit sehingga

menjadi sehat. *Balian Ngardi Ayu*, atau dukun yang berbuat baik adalah istilah lain yang sering disebut sebagai *balian panengen*. "Panengen" berasal dari kata "tengen", yang berarti kanan atau pihak yang baik dan lawannya "kiwa", yang berarti kiri atau pihak yang jahat. *Balian panengen* biasanya ramah, berwibawa, dan suka membantu orang lain. Setiap orang yang sakit akan dilayani sesuai penyakitnya, tidak peduli apakah pasiennya baik atau jahat, miskin atau kaya.

- b) *Balian pangiwa* tugasnya bukanlah untuk menyembuhkan orang yang sakit, sebaliknya, ia bertujuan untuk membuat orang yang sehat menjadi sakit dan membuat orang yang sakit menjadi lebih sakit, bahkan sampai meninggal. *Balian pangiwa* dapat menyebabkan sakit bagi orang yang dimusuhinya. Begitu pula dengan musuh kita, jika kita meminta bantuan *balian pangiwa*, mereka akan menyakiti musuh kita, bahkan mungkin sampai meninggal dunia karena kesaktian *aji wegig* mereka. *Balian pangiwa* sering disebut sebagai *balian aji wegig*, dukun yang menggunakan kekuatan mereka untuk membencanai orang atau berbuat jahil atau usil terhadap orang lain.

Sementara berdasarkan atas perolehan keahliannya, *pengusada* atau *balian* diklasifikasikan menjadi 4 kelompok, yakni: (a) *Balian Katakson*; (b) *Balian Kapican*; (c) *Balian Usada* dan (d) *Balian Campuran*.

- a) *Balian katakson* memperoleh kemampuan untuk mengobati pasien melalui *taksu*. Kekuatan gaib yang disebut *taksu* masuk ke dalam diri seseorang dan mempengaruhi tingkah laku, berbicara, dan cara mereka berpikir. Mereka memiliki kemampuan untuk mengobati orang sakit karena kemasukan *taksu* ini. Seorang *balian* dikenal sebagai *katakson*, yang berasal dari kata "ka + taksu + an", menambahkan *taksu* (kasurupan). *Balian katakson* berfungsi sebagai penghubung dan perantara.
- b) *Balian kapican* memiliki sesuatu yang bertuah yang dapat menyembuhkan seseorang. Benda-benda bertuah ini disebut *pica* atau *paica*. *Pica* ini bisa berupa keris kecil, batu permata, gigi hewan, tulang, besi, atau benda lain dengan bentuk aneh. Ada juga yang terdiri dari hewan, seperti anjing, burung, kucing, dan sebagainya. *Balian kapican* mendapatkan *pica* ini melalui mimpi atau *pica* ini yang datang sendiri melalui perantara orang. Dalam mimpinya mereka akan mendapatkan petunjuk mengenai dimana *pica* ini berada serta apa kegunaannya. *Balian kapican* juga memiliki kemampuan untuk menyembuhkan orang yang sakit dengan menggunakan bagian tubuh binatang atau benda bertuah. Karena kemampuannya tersebut, mereka disebut *balian kapican*, yang berarti dukun yang mengobati pasiennya dengan *pica* atau *kapican*.
- c) *Balian usada* adalah seseorang yang dengan sadar belajar ilmu pengobatan, baik melalui *guru waktera*, belajar dari seorang *balian* yang ahli, atau melalui lontar *usada*. Orang Barat menyebut *balian* jenis ini sebagai dokter Bali karena mereka belajar untuk menjadi *balian* jenis ini. *Balian usada* memiliki pengetahuan dibidang anatomi, fisiologi, patologi,

farmakologi, dan farmasi. Begitu pula, diagnosis, terapi, dan prognosis penyakit biasanya tepat.

- d) *Balian* campuran merupakan gabungan dari *balian katakson* dan *balian kapican* yang berfokus pada *usada*. Oleh karena itu, *balian* campuran tidak hanya dapat bergantung pada kekuatan *taksu* atau *pica*, tetapi juga dapat membuat ramuan obat dari lontar-lontar *usada*. *Balian* campuran juga dikenal sebagai *tapakan Widhi*, *tapakan dewa*, atau *balian ngiring pekayunan*. Kekuatan gaib membuat mereka menjadi *balian*, bukan keinginan mereka sendiri. Jika menolak akan menyebabkan penyakit, *kapongor*, atau gila, tertekan secara psikologis, dan semua Upaya yang dilakukan dalam hidupnya gagal. Dengan mengikuti perintah gaib, *balian* campuran akan kembali ke kondisi normal. Namun, pengobatan yang dilakukan oleh *balian* campuran cenderung bersifat sementara dan tidak bertahan lama.

Dharma Sesana Balian

Setiap pekerjaan yang dilakukan manusia tentu memiliki aturan dalam pelaksanaannya. Jika ingin hidup sejahtera, setiap orang terutama mereka yang berprofesi sebagai *pengusada* harus berpegang pada kode etik *pengusada* atau *dharma sesana balian*. *Pengusada* yang melaksanakan praktik pengobatannya membutuhkan kode etik atau *dharma sesana* yang harus diikuti dan dipatuhi oleh semua *pengusada* sebagai pedoman dalam menjalankan praktik pengobatannya. *Dharma sesana balian* sebanding dengan etika *balian*, yang berarti apa yang harus dilakukan dan dipatuhi *balian* dalam melaksanakan praktik *pengusadan*. Menjadi seorang *pengusada*, bila ingin hidup sejahtera harus berpijak pada patokan yang pasti ialah *dharma sesana* atau etika pada waktu melakukan *swadharmanya*. *Dharma sesana* juga berarti tindakan atau tanggungjawab (Sadnyana, 2016).

Namun, istilah "etika" berasal dari kata "ethos", yang berarti "ilmu pengetahuan tentang azas moral" dalam bahasa Yunani. Moral berasal dari kata Latin "mos", yang berarti "akhlak, perbuatan baik dan buruk, dan tingkah laku manusia di masyarakat." *Dharma sesana balian* dalam bahasa Indonesia dapat dibandingkan dengan tata susila, yaitu dasar kebaikan yang menjadi pedoman hidup manusia dan tanggung jawab yang harus dipenuhi setiap orang. Seorang *pengusada* harus melakukan *dharma sesana* jika mereka ingin hidup bahagia. Dia harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik *bhuana alit* maupun *bhuana agung* (Nala, 1993).

Kode etik sering kali terkait dengan praktik medis dan kesehatan, dan mungkin dapat bervariasi di antara praktisi pengobatan tradisional. Meskipun demikian, praktisi *usada* Bali mengikuti etika dan norma-norma tertentu dalam menjalankan praktik mereka, terutama karena *usada* Bali erat kaitannya dengan kepercayaan dan nilai-nilai budaya masyarakat Hindu Bali. Hal ini mungkin mencakup hal-hal seperti penghormatan terhadap pasien, menjaga kerahasiaan, dan menghargai warisan budaya dalam pengobatan tradisional. Kode etik dalam pengobatan dan

budaya berperan penting dalam membimbing perilaku dan praktik para praktisi kesehatan untuk memastikan pelayanan yang adil, aman, dan etis. Kode etik ini mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma budaya yang mengatur hubungan antara praktisi kesehatan, pasien, dan masyarakat. Kode etik yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan norma-norma dapat membantu membangun hubungan saling percaya antara praktisi kesehatan, pasien, dan komunitas. Hal ini juga membantu memastikan bahwa perawatan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pasien (Prastika, 2017)

Beberapa lontar mencakup *sesana balian*, seperti lontar *Budha Kacapi*, *Tutur Bhagawan Çiwa Sempurna*, dan *Panugrahan Dalem*. Meskipun demikian, ada *sesana balian* yang tidak tertulis yang berasal dari kepercayaan, tradisi, dan nilai-nilai tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sanksi yang diberikan jika seorang *pengusada* melanggar *sesana balian* dapat berupa sanksi *sekala* atau *niskala*, yang dapat berupa sanksi sosial dan hukum. Sanksi *niskala* terutama mencakup kehilangan kemampuan dan kekuatan (*siddhi*), atau musibah tertentu, menurut kepercayaan Masyarakat Hindu Bali (Suatama, 2021).

Balian yang menjalankan kewajibannya (profesinya) membutuhkan *dharma sesana* yang tetap, yang dapat diikuti dan dipatuhi oleh semua *balian* sebagai pedoman dalam menjalankan tugasnya. Rangkuman dari *dharma sesana balian* sebagai berikut (Sadnyana, 2016):

- 1) Semua rahasia pasien harus disimpan, tidak boleh disebarluaskan atau dibicarakan dengan orang lain.

Prinsip kerahasiaan informasi pasien adalah suatu prinsip etika dan hukum dalam bidang kesehatan yang sangat penting. Hal ini melibatkan tanggung jawab untuk menjaga kerahasiaan informasi medis dan pribadi pasien agar tidak disebarluaskan atau dibicarakan dengan orang lain tanpa izin pasien. Prinsip ini mendasarkan diri pada kepercayaan pasien kepada *pengusada* untuk menjaga privasi dan kerahasiaan informasi pribadi pasien. Mempertahankan tingkat kepercayaan antara pasien dan *pengusada* sangat penting untuk menjaga hubungan yang sehat dan memastikan bahwa pasien merasa aman dalam mencari *pengusada*.

- 2) Hidup para *pengusada* harus suci dan bersih, terlepas dari sifat loba, sombong dan asusila. Menurut lontar *Tutur Bhagawan Çiwa Sempurna*, seorang *pengusada* tidak boleh bersikap sombong dan harus berperilaku baik sesuai dengan *dharma*. Selain itu, mereka harus menahan semua nafsu di hati mereka. Penting untuk dipahami bahwa nilai-nilai ini dapat mencerminkan keunikan budaya dan spiritualitas Bali dan dapat berbeda dari nilai-nilai etika dalam konteks budaya lain. Prinsip-prinsip tersebut juga memperlihatkan bahwa praktik penyembuhan tradisional di Bali tidak hanya melibatkan aspek-aspek fisik, tetapi juga nilai-nilai spiritual dan moral yang mendalam. Nilai-nilai dan norma-norma etika yang diharapkan dari seorang

pengusada, terutama dalam konteks kehidupan spiritual dan praktik penyembuhan tradisional di Bali. Beberapa poin penting yang dapat diperhatikan dari pernyataan tersebut adalah:

a) Kebersihan spiritual dan fisik

Menekankan pentingnya hidup para *pengusada* dalam kebersihan spiritual dan fisik. Kebersihan spiritual mencakup aspek-aspek seperti kesucian hati, ketidaksombongan, dan kepatuhan terhadap *dharma* atau tata laku yang baik. Sementara itu, kebersihan fisik mencakup menjaga tubuh agar bersih dan sehat.

b) Tidak bersikap sombong

Menekankan bahwa seorang *pengusada* seharusnya tidak bersikap sombong. Sikap rendah hati dan rendah diri diyakini menjadi bagian integral dari praktik spiritual dan penyembuhan tradisional di Bali.

c) Berperilaku sesuai dengan *dharma*

Mengacu pada prinsip-prinsip *dharma*, yang merujuk pada tata laku atau kewajiban moral, para Balian diharapkan untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai etika dan moral yang diakui dalam masyarakat mereka.

d) Menahan nafsu

Pentingnya pengendalian diri, terutama dalam menahan semua nafsu di hati. Hal ini dapat diartikan sebagai pemahaman akan pentingnya kesucian pikiran dan kebebasan dari hawa nafsu yang negatif.

e) Kepatuhan pada ajaran dan nilai-nilai *Çiwa*

Lontar *Tutur Bhagawan Çiwa Sempurna* menunjukkan keterkaitan dengan ajaran dan nilai-nilai agama Hindu di Bali, dengan *Çiwa* sebagai salah satu dewa utama dalam agama Hindu. Ini menunjukkan pengaruh budaya dan spiritual Hindu dalam praktik dan etika *pengusada* di Bali.

3) Seorang *pengusada* harus tegas, teguh, dan penuh keyakinan pada apa yang mereka lakukan, bahkan jika mereka malu.

Tidak menyerah pada segala hambatan, rintangan, gangguan, dan keinginan yang berasal dari dalam diri sendiri, yang dapat menyebabkan kegagalan usaha yang sedang ditempuh. Tidak akan mundur sebelum mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu kesembuhan pasien.

4) *Pengusada* melakukan proses pengobatannya dengan tulus dan tanpa pamrih, karena semua *pengusada* di Bali benar-benar tahu tentang konsekuensi dari kelebihan sesantun dan materi lainnya.

Para *pengusada* harus menghormati kehidupan manusia, rendah hati dan tidak sombong, tidak membatasi diri terhadap apa yang dapat mereka lakukan, dan memahami hak dan kewajiban *pengusada*. *Sang Hyang Atma*, juga dikenal sebagai *Sang Hyang Bayu Pramana*, bersemayam di *raga sarira* atau tubuh manusia. Beliau memiliki kekuatan untuk mengutuk

pengusada yang melanggar *dharma sesana balian*, dan kesaktiannya atau kesiddhiannya dapat berkurang saat membantu pasien. Selain itu, keadaan akan menjadi lebih buruk karena *pengusada* akan menerima kutuk dari *Sang Hyang Budha Kecapi*, yang akan menyebabkan dia dan keturunannya menderita.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *pengusada* atau *balian* adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengobati orang yang sakit dengan pengobatan tradisional *usada* Bali. *Pengusada* diklasifikasikan menjadi 2 berdasarkan tujuannya, yaitu *balian penengen* dan *balian pengiwa*, dan diklasifikasikan menjadi 4 berdasarkan cara mereka memperoleh keahliannya, yaitu *balian katakson*, *balian kapican*, *balian usada*, dan *balian* campuran. Seorang *pengusada* harus mengikuti dan mematuhi kode etik *pengusada* atau *dharma sesana balian* sebagai pedoman dalam melakukan praktik pengobatannya. Beberapa lontar yang mencaku *sesana balian*, seperti lontar *Panugrahan Dalem*, *Budha Kacapi*, dan *Tutur Bhagawan Çiwa Sempurna*. Rangkuman dari *dharma sesana balian* sebagai berikut: (1) Semua rahasia pasien harus disimpan, tidak boleh disebarluaskan atau dibicarakan dengan orang lain; (2) Hidup *pengusada* harus suci dan bersih, terlepas dari sifat loba, sombong dan asusila; (3) Seorang *pengusada* harus tegas, teguh, dan penuh keyakinan pada apa yang mereka lakukan, bahkan jika mereka malu; dan (4) *Pengusada* melakukan proses pengobatannya dengan tulus dan tanpa pamrih.

DAFTAR PUSTAKA

- Faisal, S. (2001). *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Miles & Huberman (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nala, N. (1993). *Usada Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Prastika, I. (2017). *Yoga Sastra: Laku Mistik Balian Usada di Bali. Disertasi*. Denpasar: Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia.
- Sadnyana, P. S. (2016). *Sesana Balian dalam Pengobatan Tradisional Bali". Disertasi*. . Denpasar: Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia.
- Setiawan, H., & Kurniawan, F. (2017). Pengobatan Tradisional Sebuah Kajian Interaksionisme Simbolik. *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, Vol.23, No.2, 57-66.
- Suatama, I. (2021). *Usada Bali Modern*. Yogyakarta: AGLitera Publishing.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukartha, I. (2014). Usadha Ilmu Pengobatan Ayur Veda Bali. *Jurnal Jumentara Vol. 5, No. 1*, 109-135.

Utami, T., & Harahap, R. (2019). *Sosioantropologi Kesehatan: Integrasi Budaya dan Kesehatan*. Jakarta: Prenadamedia Group.